
Kesiapan Guru dalam Merencanakan Pembelajaran Al-Qur'an Braille bagi Siswa Tunanetra

Safaruddin ², Budi Susetyo ¹, Imas Diana Aprilia ¹, Iding Tarsidi ¹, Difa Febri Amanda ²

¹ Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia, 40154, Indonesia.

² Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang, 25166, Indonesia.

* Corresponding Author. E-mail: safaruddin0366@fip.unp.ac.id, Telp: +6285351044xxx

Received: 09-02-2026; Revision: 12-05-2026; Accepted: 20-06-2026

Abstrak: Akses terhadap literasi Al-Qur'an merupakan bagian penting dari pendidikan Islam inklusif bagi siswa tunanetra. Pembelajaran Al-Qur'an Braille yang efektif memerlukan kesiapan pedagogis guru dan perencanaan pembelajaran yang matang. Penelitian ini bertujuan mengkaji kesiapan pedagogis seorang guru dalam merencanakan pembelajaran Al-Qur'an Braille di sekolah luar biasa. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara terstruktur dengan seorang guru Pendidikan Agama Islam yang memiliki latar belakang akademik dalam bidang Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Khusus. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan guru tidak hanya mencakup kompetensi teknis, tetapi juga pemahaman konseptual tentang pendidikan inklusif, perencanaan pembelajaran terindividualisasi, strategi pembelajaran berbasis taktil, penyediaan sumber belajar aksesibel, dan perencanaan penilaian formatif. Pembelajaran Al-Qur'an Braille belum dilaksanakan karena belum terdapat siswa Muslim tunanetra pada kelas yang diampu. Guru tetap menunjukkan kesiapan pedagogis yang kuat untuk menyelenggarakan pendidikan agama yang inklusif ketika kondisi memungkinkan.

Kata Kunci: Al-Qur'an Braille, siswa tunanetra, kesiapan pedagogis guru, pendidikan Islam inklusif, pendidikan khusus

Teacher Readiness in Planning Braille Al-Qur'an Learning for Blind Students

Abstract: Access to Qur'anic literacy is an important component of inclusive Islamic education for students with visual impairments. Effective Braille Qur'an instruction requires adequate teacher preparedness and well-planned pedagogical support. This study aimed to examine the pedagogical readiness of a teacher in planning Braille Qur'an instruction in a special school. The study employed a qualitative descriptive approach. Data were collected through a structured interview with an Islamic Religious Education teacher who had academic backgrounds in both Islamic Religious Education and Special Education. The data were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, which included data condensation, data display, and conclusion drawing. The findings showed that teacher readiness involved more than technical competence. It also included a conceptual understanding of inclusive education, individualized instructional planning, tactile-based teaching strategies, accessible learning resources, and formative assessment planning. Braille Qur'an instruction had not yet been implemented because there were no Muslim students with visual impairments in the class being taught. Nevertheless, the teacher demonstrated strong pedagogical readiness to provide inclusive religious education when the context allows.

Keywords: Braille Qur'an, students with visual impairments, teacher pedagogical readiness, inclusive Islamic education, special education

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak dasar yang harus dapat diakses oleh seluruh individu, termasuk penyandang disabilitas. Layanan pendidikan inklusif dan pendidikan khusus tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga mencakup perkembangan moral, spiritual, dan keagamaan. Pendidikan inklusif perlu memperhatikan kebutuhan peserta didik secara holistik, termasuk dimensi budaya dan keagamaan, terutama dalam konteks pendidikan berbasis keimanan (Ainscow et al., 2006;

Florian, 2014). Bagi siswa Muslim tunanetra, akses terhadap literasi Al-Qur'an menjadi bagian penting dalam membangun kemandirian spiritual, identitas keagamaan, dan karakter.

Siswa tunanetra menghadapi hambatan dalam mengakses informasi visual yang mendominasi praktik pembelajaran konvensional. Hambatan tersebut berpengaruh terhadap partisipasi dalam pembelajaran berbasis literasi karena materi, demonstrasi, dan media pembelajaran lebih banyak disajikan secara visual (Douglas et al., 2011; Hatlen, 2017). Tantangan ini semakin kompleks dalam pembelajaran Al-Qur'an yang umumnya mengandalkan teks cetak dan contoh visual. Sistem pembelajaran yang adaptif diperlukan agar siswa tunanetra memperoleh akses yang setara terhadap pendidikan agama (Hallahan et al., 2015).

Al-Qur'an Braille merupakan salah satu bentuk adaptasi penting untuk mendukung akses siswa tunanetra terhadap literasi keagamaan. Al-Qur'an Braille menggunakan kode Braille Arab yang dilengkapi tanda diakritik sesuai dengan kaidah bacaan. Pembelajaran literasi Braille menuntut keterlibatan taktil, latihan bertahap, pengulangan, dan bimbingan guru yang sistematis (Ryles, 2016; Wormsley & D'Andrea, 2019). Pembelajaran Al-Qur'an Braille karena itu memerlukan kompetensi pedagogis khusus yang memadukan penguasaan materi Pendidikan Agama Islam dengan pemahaman terhadap proses belajar berbasis taktil.

Sekolah Luar Biasa memiliki peran strategis dalam menyediakan layanan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa penyandang disabilitas. Guru di lingkungan pendidikan khusus dituntut memiliki kesiapan pedagogis untuk memahami karakteristik siswa, memilih strategi yang sesuai, dan menyediakan sumber belajar yang aksesibel (Florian & Black-Hawkins, 2011). Guru Pendidikan Agama Islam juga memikul tanggung jawab untuk menyampaikan materi keagamaan secara tepat sekaligus mengadaptasikan proses pembelajaran berdasarkan kebutuhan siswa tunanetra (Kustawan, 2016).

Kajian mengenai pendidikan inklusif dan disabilitas terus berkembang, tetapi penelitian tentang pendidikan agama bagi siswa tunanetra masih relatif terbatas. Penelitian terdahulu lebih banyak membahas teknik pembelajaran dan hasil belajar Al-Qur'an bagi penyandang disabilitas (Abdulrahman, 2018; Rofiah & Fauzi, 2020). Kajian yang berfokus pada kesiapan pedagogis guru sebelum pembelajaran dilaksanakan belum banyak ditemukan, terutama dalam konteks sekolah yang belum memiliki siswa Muslim tunanetra pada kelas yang diampu. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan penyediaan layanan pendidikan agama yang inklusif dan kesiapan sistem sebelum kebutuhan itu muncul secara langsung.

Kesiapan guru perlu dipahami tidak hanya sebagai penguasaan teknis, tetapi juga sebagai kapasitas antisipatif untuk merencanakan pembelajaran sesuai dengan kemungkinan kebutuhan siswa. Kesiapan tersebut mencakup pemahaman tentang karakteristik belajar siswa tunanetra, perencanaan terindividualisasi, strategi berbasis taktil, penyediaan sumber belajar aksesibel, dan penilaian formatif. Kesiapan pedagogis menjadi penting karena kualitas pembelajaran inklusif dipengaruhi oleh kemampuan guru merancang layanan sebelum implementasi berlangsung (Sharma et al., 2012; Loreman, 2017).

Penelitian ini bertujuan mengkaji kesiapan pedagogis seorang guru Pendidikan Agama Islam dalam merencanakan pembelajaran Al-Qur'an Braille bagi siswa tunanetra di sekolah luar biasa. Fokus penelitian diarahkan pada pemahaman guru terhadap kebutuhan siswa, perencanaan pembelajaran, strategi taktil, sumber belajar, penilaian, dan kendala kontekstual. Penelitian ini diharapkan memperluas kajian pendidikan Islam inklusif dengan menempatkan kesiapan guru sebagai dasar penting bagi penyediaan layanan pendidikan agama yang setara dan antisipatif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengkaji kesiapan pedagogis seorang guru dalam merencanakan pembelajaran Al-Qur'an Braille bagi siswa tunanetra. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman guru, pertimbangan pedagogis, dan perencanaan pembelajaran dalam konteks institusional tertentu. Desain deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena secara mendalam tanpa memberikan intervensi kepada partisipan.

Penelitian dilaksanakan di sebuah Sekolah Luar Biasa yang menyelenggarakan layanan pendidikan bagi siswa penyandang disabilitas, termasuk siswa tunanetra. Partisipan dipilih secara purposif berdasarkan kesesuaian pengalaman dan latar belakang dengan fokus penelitian. Partisipan merupakan seorang guru Pendidikan Agama Islam yang memiliki latar belakang akademik dalam

bidang Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Khusus serta pengalaman sekitar empat tahun mengajar siswa tunanetra menggunakan Braille.

Pada saat pengumpulan data, partisipan mengajar di kelas yang setara dengan kelas III sekolah dasar. Pembelajaran Al-Qur'an Braille belum dilaksanakan karena belum terdapat siswa Muslim tunanetra di kelas tersebut. Kondisi ini digunakan untuk mengkaji kesiapan guru dalam merencanakan layanan pembelajaran secara antisipatif, bukan untuk mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran atau hasil belajar siswa. Penggunaan satu partisipan dimaksudkan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap satu kasus dan tidak diarahkan untuk menghasilkan generalisasi statistik.

Data dikumpulkan melalui wawancara terstruktur secara tatap muka. Pedoman wawancara disusun berdasarkan kajian tentang pendidikan inklusif, pendidikan khusus, pembelajaran Braille, dan pendidikan agama. Wawancara mencakup tujuh aspek, yaitu latar belakang profesional, pemahaman terhadap karakteristik belajar siswa tunanetra, kesiapan pedagogis, perencanaan pembelajaran, strategi dan media berbasis taktil, perencanaan penilaian, serta kendala yang diperkirakan dalam penyelenggaraan pembelajaran Al-Qur'an Braille.

Wawancara direkam dengan persetujuan partisipan dan ditranskripsikan secara verbatim. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Kondensasi data dilakukan melalui pengodean induktif untuk mengidentifikasi informasi yang relevan dengan kesiapan guru. Kode kemudian dikelompokkan menjadi tema-tema kesiapan pedagogis dan disajikan secara naratif untuk menemukan hubungan antartema.

Analisis data mengikuti model analisis kualitatif interaktif yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, transkrip wawancara dikode secara induktif untuk mengidentifikasi pola dan tema yang berulang terkait kesiapan guru, perencanaan instruksional, dan pertimbangan pedagogis.

Pada tahap penyajian data, data yang telah dikode diorganisasikan ke dalam kategori tematik dan disajikan dalam bentuk naratif untuk memfasilitasi interpretasi analitis. Tahap akhir melibatkan penarikan kesimpulan dengan menelaah hubungan antar tema dan menempatkan temuan dalam diskusi teoretis yang lebih luas tentang pendidikan inklusif dan pendidikan khusus. Proses analitis yang iteratif ini memungkinkan penyempurnaan interpretasi secara berkelanjutan seiring berjalannya analisis (Saldaña, 2016).

Keabsahan temuan diperkuat melalui *member checking* dan jejak audit. *Member checking* dilakukan dengan meminta partisipan memeriksa kesesuaian interpretasi awal dengan informasi yang disampaikan. Jejak audit digunakan untuk mendokumentasikan proses pengumpulan data, pengodean, pengelompokan tema, dan pengambilan keputusan analitis. Identitas partisipan dan sekolah disamarkan untuk menjaga kerahasiaan.

Prinsip etis memandu semua tahap proses penelitian. Partisipan diberi informasi tentang tujuan, prosedur, dan sifat sukarela penelitian, serta memberikan persetujuan sebelum berpartisipasi. Kerahasiaan dijaga dengan menganonimkan informasi yang dapat mengidentifikasi partisipan dan institusi. Semua data digunakan secara eksklusif untuk keperluan akademik sesuai dengan standar etis penelitian pendidikan kualitatif (Creswell & Poth, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan pedagogis seorang guru dalam merencanakan pembelajaran Al-Qur'an Braille mencakup enam dimensi utama, yaitu kapasitas pedagogis antisipatif, perencanaan pembelajaran terindividualisasi, strategi pembelajaran berbasis taktil, ketersediaan sumber belajar yang aksesibel, penilaian formatif dan adaptif, serta dukungan institusional. Keenam dimensi tersebut menunjukkan bahwa kesiapan guru tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis menggunakan Braille, tetapi juga meliputi kemampuan memahami karakteristik siswa tunanetra, merancang pembelajaran, memilih strategi, menyiapkan sumber belajar, serta menentukan bentuk penilaian yang sesuai.

Tabel 1. Rangkuman Temuan Kesiapan Pedagogis Guru dalam Merencanakan Pembelajaran Al-Qur'an Braille

Dimensi Kesiapan	Temuan Utama dari Data Wawancara
Kapasitas Antisipatif	Guru menunjukkan kesiapan konseptual dan perencanaan instruksional reflektif meskipun saat ini belum ada siswa Muslim tunanetra di kelasnya.
Perencanaan Instruksional yang Terindividualisasi	Guru merencanakan pembelajaran yang disesuaikan dengan sensitivitas taktil, kecepatan belajar, dan pengalaman Braille awal masing-masing siswa.
Strategi Berbasis Taktil	Guru mengidentifikasi pengajaran langsung, praktik terbimbing, pengulangan, dan media taktil sebagai strategi pedagogis inti dalam pembelajaran Al-Qur'an Braille.
Sumber Daya Aksesibel	Guru mengidentifikasi perlunya naskah Al-Qur'an Braille, panduan instruksional berbasis Braille, dan media pembelajaran taktil sebagai prasyarat pembelajaran.
Desain Penilaian Formatif	Penilaian direncanakan melalui bacaan lisan, observasi langsung, dan latihan membaca bertahap untuk memantau perkembangan siswa dari waktu ke waktu.
Kendala Kontekstual	Pembelajaran Al-Qur'an Braille belum terlaksana karena belum adanya siswa yang memenuhi syarat; dukungan institusional (sumber daya, kebijakan, pengembangan profesional) diidentifikasi masih kurang.

Kesiapan Pedagogis sebagai Kapasitas Antisipatif

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru telah memiliki pemahaman mengenai karakteristik belajar siswa tunanetra, prinsip pendidikan inklusif, dan kebutuhan adaptasi dalam pembelajaran Al-Qur'an Braille. Guru mampu memperkirakan kebutuhan siswa, merancang langkah pembelajaran, menentukan strategi, serta mengidentifikasi sumber belajar dan bentuk penilaian yang diperlukan meskipun pembelajaran belum dilaksanakan secara langsung. Kesiapan tersebut menunjukkan bahwa kesiapan pedagogis tidak hanya terbentuk melalui pengalaman mengajar Al-Qur'an Braille di kelas. Pengetahuan profesional, pengalaman mengajar Braille, refleksi pedagogis, dan keyakinan terhadap kemampuan memberikan layanan juga menjadi bagian penting dari kesiapan guru. Kondisi ini dapat dipahami sebagai kapasitas pedagogis antisipatif, yaitu kemampuan guru mempersiapkan pembelajaran sebelum kebutuhan layanan muncul secara langsung.

Temuan ini sejalan dengan Dignath et al. (2022) yang menjelaskan bahwa keyakinan profesional dan efikasi diri guru berperan dalam menjembatani kebijakan pendidikan inklusif dengan praktik pembelajaran. Guru yang memiliki keyakinan positif terhadap kemampuan mengajar siswa penyandang disabilitas cenderung lebih siap merancang strategi, menyesuaikan materi, dan mengantisipasi hambatan belajar. Kesiapan pedagogis dengan demikian tidak hanya tercermin dari tindakan yang telah dilakukan, tetapi juga dari kemampuan guru memprediksi dan merencanakan layanan yang diperlukan.

Belum adanya siswa Muslim tunanetra pada kelas yang diampu tidak menghilangkan relevansi kesiapan guru. Kondisi tersebut justru memperlihatkan bahwa sekolah dan guru perlu mempersiapkan layanan sebelum siswa yang membutuhkan layanan tersebut hadir. Pendidikan inklusif tidak seharusnya bersifat reaktif, tetapi perlu dibangun melalui perencanaan yang antisipatif agar layanan dapat segera diberikan ketika diperlukan.

Perencanaan Pembelajaran Terindividualisasi

Guru merencanakan pembelajaran dengan mempertimbangkan kemampuan awal, sensitivitas taktil, kecepatan belajar, serta pengalaman siswa dalam menggunakan Braille. Guru memahami bahwa siswa tunanetra tidak dapat dipandang sebagai kelompok yang homogen karena setiap siswa memiliki kemampuan membaca, ketahanan perabaan, dan kebutuhan bantuan yang berbeda. Perencanaan pembelajaran terindividualisasi dilakukan melalui penyesuaian tujuan, tahapan pembelajaran, intensitas latihan, bentuk bantuan, dan kecepatan penyampaian materi. Siswa yang belum memiliki pengalaman membaca Braille membutuhkan pengenalan simbol secara lebih bertahap, sedangkan siswa yang telah memiliki kemampuan dasar diarahkan pada ketepatan dan kelancaran membaca Al-Qur'an Braille.

Temuan tersebut mencerminkan prinsip pedagogi inklusif yang menempatkan keberagaman peserta didik sebagai dasar perencanaan pembelajaran. Instruksi terindividualisasi tidak hanya diberikan setelah siswa mengalami kesulitan, tetapi disiapkan sejak awal agar pembelajaran dapat diakses sesuai dengan profil kemampuan masing-masing siswa. Prinsip tersebut sejalan dengan *Universal Design for Learning* yang menekankan perlunya fleksibilitas dalam penyajian informasi, keterlibatan siswa, dan

bentuk respons belajar (CAST, 2024). Alraddadi dan Zebehazy (2023) juga menunjukkan bahwa pembelajaran bagi siswa tunanetra perlu dirancang secara responsif terhadap kemampuan, pengalaman, dan kebutuhan individual. Perencanaan terindividualisasi menjadi semakin penting dalam pembelajaran Al-Qur'an Braille karena kemampuan membaca taktil berkembang secara bertahap dan tidak berlangsung dengan kecepatan yang sama pada setiap siswa.

Strategi Pembelajaran Berbasis Taktil

Strategi pembelajaran yang direncanakan guru meliputi pengajaran langsung, demonstrasi taktil, praktik terbimbing, pengulangan, dan latihan membaca bertahap. Strategi tersebut menunjukkan bahwa guru memahami perbedaan antara pembelajaran Al-Qur'an berbasis visual dan pembelajaran Al-Qur'an Braille yang mengandalkan pengalaman taktil. Pengajaran langsung direncanakan untuk mengenalkan pola titik, simbol huruf, tanda baca, dan aturan membaca. Demonstrasi taktil digunakan untuk membantu siswa memahami posisi tangan, arah perabaan, dan cara mengenali simbol. Praktik terbimbing dilakukan agar guru dapat memberikan bantuan langsung ketika siswa mengalami kesulitan, sedangkan pengulangan digunakan untuk memperkuat ketepatan, kelancaran, dan daya ingat siswa terhadap pola Braille.

Peran guru menjadi sangat penting karena keberadaan teks Al-Qur'an Braille saja belum menjamin siswa mampu mengakses dan memahami bacaan secara mandiri. Guru perlu memediasi proses membaca melalui penjelasan verbal, contoh langsung, koreksi posisi tangan, dan umpan balik terhadap ketepatan bacaan. Penggunaan strategi taktil sejalan dengan teori pembelajaran multisensori yang menekankan pemanfaatan saluran sensoris yang masih berfungsi untuk memperoleh informasi (Douglas et al., 2011; Hatlen, 2017). Croake et al. (2024) juga menegaskan bahwa pengembangan literasi Braille membutuhkan pembelajaran yang eksplisit, sistematis, dan bertahap. Strategi taktil dalam pembelajaran Al-Qur'an Braille bukan hanya bentuk kompensasi terhadap hambatan visual, tetapi menjadi mekanisme utama dalam membangun kemampuan literasi keagamaan.

Sumber Belajar yang Aksesibel

Guru mengidentifikasi Al-Qur'an Braille, panduan pembelajaran berbasis Braille, bahan latihan, dan media taktil sebagai sumber belajar yang diperlukan. Ketersediaan sumber tersebut dipandang sebagai prasyarat agar pembelajaran dapat dilaksanakan secara efektif dan sesuai dengan karakteristik siswa tunanetra. Al-Qur'an Braille menjadi sumber utama untuk mengenalkan simbol, tanda baca, dan struktur bacaan. Panduan pembelajaran diperlukan untuk membantu guru menyusun tahapan pengajaran, menentukan materi, dan mengembangkan latihan. Bahan latihan digunakan untuk membangun kemampuan membaca secara bertahap, sedangkan media taktil dapat membantu siswa memahami pola simbol dan posisi titik Braille.

Sumber belajar yang aksesibel memungkinkan siswa terlibat aktif dalam pembelajaran dan memperoleh pengalaman belajar yang bermakna. Ketiadaan bahan yang sesuai dapat menghambat pelaksanaan pembelajaran meskipun guru telah memiliki kesiapan pedagogis. Wormsley dan D'Andrea (2019) menjelaskan bahwa akses terhadap bahan Braille yang memadai menjadi salah satu faktor penting dalam pengembangan literasi siswa tunanetra. Aksesibilitas dalam konteks ini tidak hanya berarti tersedianya teks Braille. Bahan belajar juga perlu memiliki simbol yang jelas, sesuai dengan kemampuan siswa, mudah digunakan, dan mendukung latihan bertahap. Sumber belajar perlu disertai dengan panduan agar penggunaannya dapat berlangsung secara sistematis dan konsisten.

Temuan ini menunjukkan bahwa kesiapan guru perlu didukung oleh kesiapan institusi dalam menyediakan bahan ajar. Sekolah tidak cukup hanya mengandalkan kemampuan guru, tetapi juga perlu menjamin ketersediaan Al-Qur'an Braille, media pendukung, dan bahan latihan yang dapat digunakan ketika layanan dibutuhkan.

Penilaian Formatif dan Adaptif

Guru merencanakan penilaian melalui bacaan lisan, observasi langsung, latihan membaca bertahap, dan pemantauan perkembangan siswa. Penilaian tidak hanya digunakan untuk menentukan benar atau salah, tetapi juga untuk memperoleh informasi mengenai proses perkembangan kemampuan membaca. Bacaan lisan digunakan untuk menilai ketepatan pelafalan dan kelancaran membaca. Observasi langsung digunakan untuk memantau cara siswa meraba simbol, posisi tangan, arah pergerakan jari, dan ketepatan mengenali tanda Braille. Latihan membaca bertahap digunakan untuk melihat perkembangan siswa dari pengenalan simbol hingga membaca rangkaian ayat. Penilaian

formatif memungkinkan guru menyesuaikan pembelajaran berdasarkan kebutuhan aktual siswa. Hasil penilaian dapat digunakan untuk menentukan apakah siswa memerlukan pengulangan, tambahan bantuan, perubahan tempo, atau penyederhanaan materi. Penilaian berfungsi sebagai dasar pengambilan keputusan pedagogis, bukan hanya sebagai kegiatan akhir setelah pembelajaran selesai.

Temuan tersebut sejalan dengan Black dan Wiliam (2009) yang menempatkan penilaian formatif sebagai bagian integral dari pembelajaran. Chakraborty et al. (2024) dan Ofem et al. (2024) juga menegaskan bahwa penilaian bagi siswa penyandang disabilitas perlu bersifat fleksibel, adaptif, dan berorientasi pada perkembangan. Penilaian adaptif sangat relevan dalam pembelajaran Al-Qur'an Braille karena perkembangan kemampuan membaca berlangsung secara bertahap. Kemampuan mengenali simbol, membaca huruf, menggabungkan bacaan, melafalkan ayat, dan meningkatkan kelancaran tidak dapat dinilai hanya melalui hasil akhir. Pengamatan terhadap proses diperlukan agar guru dapat menentukan bantuan dan tindak lanjut yang tepat.

Kendala Kontekstual dan Dukungan Institusional

Pembelajaran Al-Qur'an Braille belum dilaksanakan karena belum terdapat siswa Muslim tunanetra pada kelas yang diampu. Kondisi tersebut menjadi kendala kontekstual dalam penelitian ini. Ketidadaan siswa yang memenuhi karakteristik bukan berarti kesiapan guru tidak perlu dikembangkan. Sekolah tetap perlu mempersiapkan layanan, sumber belajar, dan kompetensi guru sebelum siswa yang membutuhkan layanan tersebut hadir. Guru juga mengidentifikasi keterbatasan bahan ajar, pelatihan khusus, dan kebijakan sekolah sebagai faktor yang dapat memengaruhi implementasi pembelajaran. Kesiapan individual guru akan sulit berkembang menjadi praktik yang berkelanjutan tanpa dukungan institusional.

Dukungan institusional meliputi penyediaan Al-Qur'an Braille, panduan pembelajaran, media taktil, pelatihan khusus, dan kesempatan pengembangan profesional. Kebijakan sekolah juga diperlukan agar layanan pendidikan agama bagi siswa tunanetra tidak bersifat insidental, tetapi menjadi bagian dari sistem pelayanan pendidikan. Temuan ini mendukung pandangan UNESCO (2017) bahwa pendidikan inklusif membutuhkan kesiapan sistemik. Kesiapan guru merupakan komponen penting, tetapi keberhasilannya sangat dipengaruhi oleh komitmen institusi dalam menyediakan sumber daya, kebijakan, dan dukungan profesional. Sekolah sebaiknya tidak menunggu kehadiran siswa Muslim tunanetra untuk memulai persiapan layanan. Pemetaan kebutuhan, pengadaan bahan ajar, peningkatan kompetensi guru, dan penyusunan prosedur pembelajaran dapat dilakukan lebih awal. Perencanaan semacam ini memungkinkan sekolah merespons kebutuhan siswa secara cepat dan tepat ketika layanan diperlukan.

Kontribusi terhadap Pendidikan Islam Inklusif

Hasil penelitian menempatkan kesiapan pedagogis sebagai salah satu dasar penting dalam penyelenggaraan pendidikan Islam inklusif. Kajian sebelumnya lebih banyak membahas metode pembelajaran atau hasil belajar, sedangkan penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas layanan juga ditentukan oleh persiapan sebelum pembelajaran berlangsung. Konsep kesiapan pedagogis antisipatif memperluas pemahaman tentang pendidikan inklusif. Pendidikan inklusif tidak hanya berkaitan dengan pemberian akomodasi setelah siswa mengalami hambatan, tetapi juga kemampuan guru dan sekolah dalam memperkirakan kebutuhan serta menyiapkan layanan sejak awal.

Kesiapan pedagogis dalam pembelajaran Al-Qur'an Braille terbentuk melalui keterkaitan antara pemahaman guru, perencanaan terindividualisasi, strategi berbasis taktil, sumber belajar aksesibel, penilaian formatif, dan dukungan institusional. Keenam komponen tersebut tidak dapat dipisahkan karena kelemahan pada salah satu komponen dapat memengaruhi kualitas pelaksanaan pembelajaran. Kompetensi guru menjadi dasar untuk memahami kebutuhan siswa dan merancang pembelajaran. Perencanaan terindividualisasi memastikan bahwa pembelajaran sesuai dengan profil siswa. Strategi taktil menyediakan akses terhadap materi, sedangkan sumber belajar mendukung proses latihan. Penilaian formatif memberikan informasi untuk menyesuaikan pembelajaran, sementara dukungan institusional memungkinkan seluruh rencana dilaksanakan secara berkelanjutan.

Pendidikan Islam inklusif dengan demikian tidak hanya dapat dinilai dari kegiatan pembelajaran yang telah berlangsung. Kualitas layanan juga tercermin dari kesiapan guru dan sekolah dalam menyediakan pembelajaran agama yang aksesibel sebelum kebutuhan muncul secara langsung. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa perencanaan antisipatif perlu menjadi bagian dari kebijakan dan

praktik pendidikan khusus agar siswa tunanetra memperoleh akses yang setara terhadap literasi Al-Qur'an.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kesiapan pedagogis guru dalam merencanakan pembelajaran Al-Qur'an Braille mencakup pemahaman karakteristik siswa tunanetra, perencanaan terindividualisasi, strategi berbasis taktil, sumber belajar aksesibel, dan penilaian formatif. Kesiapan tersebut bersifat antisipatif karena guru telah mampu merancang pembelajaran meskipun belum terdapat siswa Muslim tunanetra di kelas yang diampu. Pelaksanaan pembelajaran tetap memerlukan dukungan institusional berupa Al-Qur'an Braille, media taktil, panduan pembelajaran, pelatihan, dan kebijakan sekolah. Temuan ini menegaskan bahwa kualitas pendidikan Islam inklusif ditentukan oleh kesiapan guru dan sekolah sebelum layanan diberikan. Penelitian terbatas pada satu partisipan dan satu sekolah, sehingga penelitian selanjutnya perlu melibatkan konteks yang lebih luas serta mengkaji implementasi pembelajaran secara langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulrahman, M. (2018). Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Rineka Cipta.
- Ainscow, M., Booth, T., & Dyson, A. (2006). Improving schools, developing inclusion. Routledge.
- Alraddadi, M. M., & Zebehazy, K. T. (2023). Exploring inclusive teaching practices to enhance effective learning of students with visual impairments in a secondary school in Saudi Arabia using a self-regulated learning framework. *British Journal of Visual Impairment*, 43(1), 12–28.
- Black, P., & Wiliam, D. (2009). Developing the theory of formative assessment. *Educational Assessment, Evaluation and Accountability*, 21(1), 5–31.
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). Thematic analysis: A practical guide. Sage.
- CAST. (2024). Universal Design for Learning guidelines version 3.0. CAST.
- Chakraborty, A., Kaushik, A., & Ramachandran, V. (2024). Teachers' perceptions of formative assessment for students with disability: A case study from India. *Australasian Journal of Special and Inclusive Education*.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (4th ed.). Sage Publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). The Sage handbook of qualitative research (5th ed.). Sage.
- Dignath, C., Rimm-Kaufman, S., & van Ewijk, R. (2022). Teachers' beliefs about inclusive education and insights on what contributes to those beliefs: A meta-analytical study. *Educational Psychology Review*, 34, 2609–2660.
- Douglas, G., McLinden, M., McCall, S., Pavey, S., Ware, J., & Farrell, A. M. (2011). Access to print literacy for children with visual impairment: A review of evidence. *British Journal of Visual Impairment*, 29(2), 87–107.
- Florian, L. (2014). What counts as evidence of inclusive education? *European Journal of Special Needs Education*, 29(3), 286–294.
- Flyvbjerg, B. (2006). Five misunderstandings about case-study research. *Qualitative Inquiry*, 12(2), 219–245.
- Hallahan, D. P., Kauffman, J. M., & Pullen, P. C. (2015). Exceptional learners: An introduction to special education (13th ed.). Pearson.
- Hatlen, P. (2017). The core curriculum for blind and visually impaired students. *Journal of Visual Impairment & Blindness*, 111(1), 5–19.
- Kauffman, J. M., & Hallahan, D. P. (2011). Handbook of special education. Routledge.
- Kustawan, D. (2016). Pendidikan inklusif dan layanan khusus. Luxima Metro Media.

- Kvale, S., & Brinkmann, S. (2015). *InterViews: Learning the craft of qualitative research interviewing* (3rd ed.). Sage.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage.
- Loreman, T. (2017). *Pedagogy for inclusive education*. Oxford Research Encyclopedia of Education.
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative research: A guide to design and implementation* (4th ed.). Jossey-Bass.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage.
- Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2017). Thematic analysis: Striving to meet the trustworthiness criteria. *International Journal of Qualitative Methods*, 16(1).
- Ofem, U. J., et al. (2024). Re-engineering inclusive classroom assessment practices in a digitalized environment. *Social Sciences & Humanities Open*, 10, 101150.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods* (4th ed.). Sage.
- Saldaña, J. (2016). *The coding manual for qualitative researchers* (3rd ed.). Sage.
- Sharma, U., Loreman, T., & Forlin, C. (2012). Measuring teacher efficacy to implement inclusive practices. *Journal of Research in Special Educational Needs*, 12(1), 12–21.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sunanto, J., Takeuchi, K., & Nakata, H. (2017). *Pengantar penelitian dengan subjek tunggal*. CRICED University of Tsukuba.
- UNESCO. (2017). *A guide for ensuring inclusion and equity in education*. UNESCO Publishing.
- Wiener, W. R., Welsh, R. L., & Blasch, B. B. (2010). *Foundations of orientation and mobility* (3rd ed.). AFB Press.
- World Health Organization. (2011). *World report on disability*. WHO Press.
- Wormsley, D. P., & D'Andrea, F. M. (2019). *Instructional strategies for braille literacy* (2nd ed.). AFB Press.

PROFIL SINGKAT

Safaruddin, M. Pd menempuh S1 Pendidikan Luar Biasa Universitas Negeri Padang dan S2 Pendidikan Khusus di Universitas Pendidikan Indonesia. Saat ini menjalani Pendidikan S3 di Universitas Pendidikan Indonesia. Prof. Dr. Budi Susetyo, M. Pd menempuh S1 di Universitas Pendidikan Indonesia, S2 di Universitas Negeri Jakarta, dan S3 di Universitas Negeri Jakarta. Saat ini menjadi dosen Pendidikan Khusus di Universitas Pendidikan Indonesia. Dr. Imas Diana Aprilia, M. **Pd** menempuh S1 Pendidikan Luar Biasa di IKIP Bandung, S2 BP-BAK di Universitas Pendidikan Indonesia dan S3 Bimbingan Konseling di Universitas Pendidikan Indonesia. Saat ini menjadi dosen di Universitas Pendidikan Indonesia. Dr. Iding Tarsidi, M. Pd menempuh S1 Pendidikan Luar Biasa IKIP Bandung, S2 Pendidikan dan Evaluasi Pendidikan Universitas Negeri Jakarta dan S3 Bimbingan dan Konseling Universitas Pendidikan Indonesia. Saat ini menjadi dosen di Universitas Pendidikan Indonesia. Difa Febri Amanda menempuh S1 Pendidikan Luar Biasa Universitas Negeri Padang